

HARMONY IN THE PARADE OF MOUNTAINOUS HARVESTS AS AN EFFORT TO IMPROVE THE ECONOMY OF THE PEOPLE (Case Study Of The Tomb Of Prabu Anom In Kediri Regency)

Toyibatussalamah

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

toyibsalamah@gmail.com

Isma Nurrokhim

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

iismanurrokhim@gmail.com

Ali Mahmud

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

alimahmud2223@gmail.com

Abstract: *The tradition of the harvest parade held at the Prabu Anom Tomb complex in Kediri Regency is not only a cultural and spiritual event, but also has significant socio-economic dimensions for the community. This study aims to examine the values of harmony contained in the procession and how this tradition can be a medium for improving the economy of the community. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. The results show that the mountain parade not only preserves local wisdom and strengthens social cohesion, but also creates a space for economic interaction, especially for small traders, MSMEs, and local tourism actors. Community participation in this activity demonstrates the synergy between religious, cultural, and economic dimensions that give rise to social harmony. Thus, the gunungan procession at the Tomb of Prabu Anom is not merely a symbol of respect for ancestral traditions, but also a strategy for community empowerment based on local wisdom that is oriented towards the economic sustainability of the community.*

Keywords: *community economy, gunungan parade, harmony, local wisdom, Prabu Anom Tomb*

PENDAHULUAN

Melestarikan kearifan lokal adalah bagian penting dari mempelajari sejarah karena memungkinkan generasi berikutnya untuk mempelajari dan menumbuhkan sikap positif yang tercermin dari tradisi lokal. Permasalahan yang dapat timbul akibat adanya perkembangan zaman yang semakin modern adalah generasi bangsa yang abai terhadap



kearifan lokal dan berdampak pada kerusakan prinsip-prinsip yang ada dalam kearifan lokal.¹

Dalam antropologi, tradisi adalah istilah yang mengacu pada adat istiadat, termasuk kebiasaan religius dan adat istiadat penduduk asli. Nilai-nilai budaya, hukum, aturan, dan norma yang saling terkait termasuk dalam adat istiadat ini, yang kemudian berkembang menjadi sistem atau peran yang mapan yang mengatur semua aspek sistem budaya suatu kebudayaan untuk mengatur perilaku sosial.² Oleh sebab itu tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan tingkah laku atau tindakan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan memiliki banyak nilai budaya di dalamnya. Jadi, tradisi ini tidak akan punah jika informasi ini diteruskan secara lisan atau tertulis. Karena manusia adalah pelaku utama dalam tradisi, tradisi dan manusia seperti dua bagian yang sama. Tradisi memiliki tujuan moral untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia karena merupakan bagian dari masyarakat. Salah satu bentuk perwujudannya adalah ketika orang saling menghargai, menghormati, dan menjalankan tradisi dengan baik dan sesuai dengan aturan.

Indonesia dikenal sebagai negara memiliki banyak budaya dan tradisi lokal yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakatnya.³ Salah satu bentuk warisan budaya yang masih lestari hingga kini adalah kirab gunung hasil bumi, sebuah tradisi yang syarat makna simbolik serta memiliki nilai sosial dan ekonomi yang tinggi. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana pelestarian kearifan lokal, tetapi juga menjadi wahana membangun harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam konteks masyarakat pedesaan, kirab gunung hasil bumi mencerminkan rasa syukur atas rezeki yang diberikan serta harapan akan kesejahteraan bersama.

Kegiatan Kirab Gunung Hasil Bumi di Makam Prabu Anom Kabupaten Kediri merupakan salah satu manifestasi budaya yang unik. Selain menjadi bentuk penghormatan terhadap tokoh leluhur Prabu Anom, kegiatan ini juga menjadi ajang partisipasi sosial masyarakat lintas golongan. Melalui kirab tersebut, masyarakat setempat berupaya menumbuhkan solidaritas, memperkuat identitas budaya, serta menumbuhkan nilai ekonomi lokal melalui kegiatan perdagangan, kuliner, dan pariwisata *religi*.

Dimensi ekonomi umat, tradisi ini berpotensi besar menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Kirab dan kegiatan pendukungnya mendorong perputaran ekonomi mikro, terutama bagi pedagang kecil, pengrajin, petani, dan pelaku UMKM sekitar. Nilai *religius* yang terkandung dalam kegiatan tersebut juga menjadi faktor penarik wisatawan, sehingga memperluas jaringan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kirab bukan hanya bentuk ritual budaya, melainkan juga strategi pemberdayaan ekonomi berbasis tradisi dan *spiritualitas* lokal.

Namun demikian, potensi ekonomi dari tradisi kirab seringkali belum dimanfaatkan secara optimal. Pengelolaan kegiatan masih berorientasi pada aspek seremonial,

¹ Ratih Maharani and Najib Jauhari, “Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji Di Desa Wonosari Gunung Kawi Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (January 2024): 1–13, <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>.

² Umi Musya Adah and Indah Rohmatuz Zahro, “Nilai Islam Melalui Tradisi Mbarak,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (October 2024): 1341–47, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.675>.

³ Shonia El Firah, “Motivasi Peziarah Makam Kyai Kanjeng Jimat Di Desa Kecangan Kecamatan Brebek Kabupaten Nganjuk” (undergraduate, IAIN Kediri, 2019), <https://etheses.iainkediri.ac.id/2674/>.



sementara penguatan nilai ekonomi dan keberlanjutan kegiatan sering diabaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya kajian lebih dalam bagaimana *harmoni* sosial, budaya, dan ekonomi terbentuk dalam pelaksanaan Kirab Gunung Hasil Bumi di Makam Prabu Anom, serta sejauh mana kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai model peningkatan ekonomi umat berbasis kearifan lokal.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya menelusuri bagaimana harmoni sosial terbangun dalam pelaksanaan kirab gunung hasil bumi serta menelaah kontribusi tradisi tersebut terhadap penguatan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kediri. Tradisi yang sarat nilai budaya dan spiritualitas ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas lokal, tetapi juga berpotensi menjadi sumber daya sosial yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman mendalam mengenai peran tradisi kirab gunung sebagai sarana memperkuat kohesi sosial sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kearifan lokal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi etnografi sebagai bagian dari pendekatan kualitatif.⁴ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian makna budaya, nilai-nilai sosial, serta praktik kehidupan masyarakat yang tercermin dalam tradisi Kirab Gunung Hasil Bumi di Makam Prabu Anom Kabupaten Kediri. Melalui metode etnografi, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana harmoni sosial, spiritual, dan ekonomi terjalin dalam konteks tradisi lokal yang menjadi bagian dari identitas masyarakat setempat.

Dalam proses penelitian, peneliti tidak hanya hadir sebagai pengamat pasif, tetapi melakukan serangkaian kegiatan lapangan secara sistematis. Peneliti mengikuti rangkaian kirab gunung mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga kegiatan pasca-acara untuk mengamati interaksi sosial, bentuk partisipasi masyarakat, dan pola distribusi hasil bumi. Selain itu, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan panitia pelaksana, tokoh masyarakat, pedagang, serta peserta kirab guna menggali pemaknaan simbol-simbol kirab dan nilai harmoni yang dijunjung dalam tradisi tersebut. Peneliti juga melakukan dokumentasi visual serta mencatat aktivitas ekonomi yang muncul di sekitar lokasi kegiatan, seperti transaksi pedagang, peningkatan mobilitas pengunjung, dan pemanfaatan hasil bumi setelah kirab. Melalui langkah-langkah operasional ini, peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai makna budaya sekaligus dampak ekonomi dari kirab gunung hasil bumi.⁵

Adapun penelitian dilaksanakan di Makam Prabu Anom, Kabupaten Kediri, Jawa Timur sebuah kawasan yang dikenal dengan kegiatan adat religius yang memadukan unsur budaya dan spiritual. Lokasi ini menjadi tempat berlangsungnya Kirab Gunung Hasil Bumi setiap tahun. Metode etnografi menekankan pengumpulan data melalui interaksi langsung dan mendalam di lapangan. Adapun teknik yang digunakan antara lain: Observasi

⁴ Arivan Mahendra et al., "Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (September 2024): 159–70.

⁵ Mahendra et al.



Partisipatif, Wawancara, Dokumentasi.⁶ Dalam penelitian etnografi, peneliti adalah instrumen utama. Peneliti berperan sebagai pengamat, pendengar, dan partisipan yang aktif dalam konteks budaya masyarakat Kediri. Keberhasilan penelitian ini sangat bergantung pada kemampuan peneliti membangun hubungan baik dengan masyarakat, menjaga etika, dan memahami nilai-nilai lokal.

Adapun Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengikuti model analisis etnografi Spradley,⁷ yang meliputi:

1. Analisis *Domain* yaitu mengidentifikasi ranah budaya seperti makna gunung, ritual, dan interaksi sosial.
2. Analisis Taksonomi yaitu Menyusun kategori berdasarkan hubungan antar konsep budaya yang ditemukan.
3. Analisis Komponensial yaitu Membedakan dan memahami variasi makna yang muncul di antara informan.
4. Analisis Tema Kultural yaitu Menemukan tema utama yang menjelaskan bagaimana harmoni sosial dan ekonomi terbentuk melalui kegiatan kirab.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif,⁸ yang menggambarkan kehidupan masyarakat, simbol-simbol budaya, serta nilai-nilai harmoni yang melekat dalam tradisi Kirab Gunung. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data.⁹ Data wawancara dan dokumentasi dibandingkan dengan hasil observasi. Selain itu, informan diuji oleh anggota untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan mereka.¹⁰ Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang beragam dan kompleks serta memungkinkan peneliti untuk menyelidiki makna dari praktik budaya dan agama yang diamati.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Selama Bulan Syuro, berbagai acara diadakan di wilayah Jawa. Termasuk kegiatan Grebeg Syuro, Ruwatan, Jamasan Pusaka, pertunjukan Wayang Kulit, dan acara bersih desa. Kirab Gunung Hasil Bumi dan Bersih Desa Doko berada di situs Ki Ageng Dhoko, ayah Pangeran Prabu Anom. Terletak di Desa Doko, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri, lokasi ini dapat dicapai dengan mudah dengan baik dengan mobil pribadi maupun transportasi umum. Lokasi ini dapat diakses dengan mudah dari berbagai arah, seperti

⁶ Mahendra et al.

⁷ Mahendra et al.

⁸ Mahendra et al.

⁹ Hasby Ash-Shiddiqi, Riza Wahyuni Sinaga, and Nadya Cindy Audina, “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif,” *Edukatif* 3, no. 2 (June 2025): 333–43.

¹⁰ Hosnol Hotimah, Ach Baihaki, and Aminatus Zakhra, “STUDY ETNOGRAFI PEMBAYARAN OMPANGAN HAJATAN PERNIKAHAN DI DESA BATUKERBUY PAMEKASAN,” *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)* 4, no. 1 (May 2023): 1–17, <https://doi.org/10.24929/jafis.v4i1.2326>.

¹¹ Giska Enny Fauziah and Nafilah Na’imatul Aliyah, “Integrasi Nilai- Nilai Islam Dalam Kearifan Lokal Nyadran Untuk Menumbuhkan Kerukunan Dan Toleransi Pada Masyarakat Jenar Ngepung,” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (October 2024): 1028–42, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.642>.



dari Kediri, Nganjuk, atau Surabaya. Untuk menuju ke lokasi ini, arahkan kendaraan ke Katang (arah ke Pare), yang terletak sekitar 200 meter dari pertigaan Katang (Kantor Bupati Kediri). Ada jalan kecil ke kanan di tepi jalan dekat bengkel Prima AC. Mengikuti petunjuk yang ada hingga mentok dengan belokan kanan melewati Balai Desa Sukorejo. Situs itu di kiri jalan. Jalan raya hanya berjarak 200 meter dari lokasi. Jika Anda ingin menggunakan transportasi umum, Anda dapat menggunakan bis kecil jurusan Malang atau angkot ke Pare, di mana Anda dapat meminta turun di Prabu Anom atau Balai Desa Sukorejo. Kemudian berjalan kaki selama 5–10 menit.¹²

Ritual Bersih Desa Doko adalah acara tahunan yang diselenggarakan dengan cara yang cukup meriah. Acara dimulai di Situs Prabu Anom di pagi hari. Masyarakat Desa Doko dari berbagai ras dan agama datang ke Situs Prabu Anom dengan penuh semangat, membawa kotak nasi dan besek yang terbuat dari pelepah batang pisang serta arak-arask hasil gunung bumi. Warga Desa Doko juga diharuskan membawa badek, yang merupakan produk fermentasi air tape, dan bunga dari setaman, yang biasanya digunakan untuk menabur bunga di pemakaman. Kemudian, di tepi makam, kotak nasi ini disusun di atas meja, dan bunganya dimasukkan ke dalam wadah tertentu. Hal ini menciptakan perpaduan unik antara aktivitas spiritual dan ekonomi rakyat, yang hidup berdampingan secara harmonis.¹³

Selain itu, ada kirab yang diikuti oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk warga Desa setempat, anggota Majapahitan, dan Padepokan Garuda Mukha Kota Kediri. Kirab dimulai pukul delapan pagi dan berakhir di Situs Prabu Anom. Masyarakat sangat tertarik, meskipun jaraknya tidak jauh. Semua kalangan, mulai dari orang tua hingga anak kecil, berkumpul di tepi jalan di desa untuk menyaksikan acara kirab ini. Selain itu, para wartawan berjubel meliput prosesi acara ini dari awal hingga akhir.

Para gadis desa membawa sesajen di depan rombongan kirab. Beberapa gadis di belakangnya berjalan dengan lenggak-lenggok dan gemulai. Selain itu, ada sebuah gunung dengan berbagai jenis sayuran dan buah-buahan. Selama perjalanan, dupa-dupa terus dinyalakan dan ditancapkan di makam Prabu Anom. Setelah tiba di Situs Prabu Anom, para gadis yang berlenggak-lenggok mulai menyebar menaburkan bunga yang dibawa oleh masyarakat ke makam-makam yang ada di sana. Di Situs Prabu Anom ada banyak makam, yang entah bagaimana terbuat dari ato bata kuno yang dibentuk menyerupai makam.

Makam-makam penting, seperti makam Prabu Anom, ditemukan di Cepuri, yang terletak di depan pendopo situs dan dikelilingi pagar bata. Setelah kirab berakhir, sejumlah orang mulai "sungkem" di Cepuri, dimulai oleh juru kunci situs dan tiga pesinden desa. Selama prosesi, pembawa acara berbicara tentang Prabu Anom dalam bahasa Jawa kromo inggil. Setelah itu, ketiga sinden desa kembali sungkem di karpet merah dan menari dengan gemulai yang lemah. Di tepi makam, orang-orang sudah mulai berkumpul, bersiap

¹² Dina Sabella and Emma Rahmawati, "Refleksi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Megengan Dan Kontribusinya Terhadap Keharmonisan Sosial," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (December 2024): 751–59, <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.609>.

¹³ Mohammad Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro," *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (September 2017): 267–96, <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>.



untuk memperebutkan nasi kotak dan sejumlah besar sayur dan buah yang dibawa selama prosesi kirab. Untuk memahami keterkaitan antar unsur penelitian, berikut peta konseptual etnografis yang menggambarkan hubungan antara Makam Prabu Anom dan dimensi utama penelitian:¹⁴

Elemen Penelitian	Deskripsi Singkat	Makna dalam Konteks Harmoni
Ruang Fisik (Makam Prabu Anom)	Situs spiritual dan budaya di Desa Doko, dikelilingi alam hijau dan masyarakat agraris	Simbol keseimbangan manusia, alam, Tuhan
Ruang Sosial (Masyarakat Doko)	Warga yang menjunjung tinggi gotong royong dan nilai tradisi	Representasi harmoni sosial dan solidaritas komunitas
Ruang Ekonomi (Kegiatan UMKM & Pasar Tradisional)	Aktivitas perdagangan saat kirab, seperti penjualan hasil bumi dan suvenir	Bukti nyata ekonomi umat berbasis budaya
Ruang Spiritual (Ziarah & Doa Bersama)	Ritual penghormatan leluhur dan doa syukur panen	Pusat penguatan nilai religius dan identitas budaya
Tradisi Kirab Gunungan	Arak-arakan hasil bumi tahunan menuju makam	Perwujudan harmoni antara spiritualitas dan kesejahteraan rakyat

Tabel 1. konseptual etnografis yang menggambarkan hubungan antara Makam Prabu Anom dan dimensi utama penelitian

Dilihat dari aspek etnografis, Makam Prabu Anom di Doko berfungsi sebagai ruang sosial dan spiritual yang hidup, dimana masyarakat mempraktikkan nilai-nilai budaya Jawa secara nyata. Tradisi kirab dan kegiatan ekonomi disekitar makam memperlihatkan hubungan harmonis antara adat, agama, dan ekonomi, menjadikannya lokasi yang ideal untuk meneliti harmoni budaya sebagai kekuatan ekonomi umat.

Pembahasan

Harmoni Sosial dalam Kirab Gunungan Hasil Bumi

Setiap daerah memiliki cara yang berbeda untuk melakukan sedekah bumi. Cara-cara ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang telah lama berlangsung. Dalam rangkaian, acara tradisi sedekah bumi secara umum dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diperoleh warga. Karena itu, mereka menggunakan berbagai

¹⁴ Fauziah and Aliyah, “Integrasi Nilai- Nilai Islam Dalam Kearifan Lokal Nyadran Untuk Menumbuhkan Kerukunan Dan Toleransi Pada Masyarakat Jenar Ngepung.”



simbol sebagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib di luar dimensi manusia selalu disertakan dengan tradisi sedekah bumi. Karena tradisi sedekah bumi memenuhi berbagai unsur budaya, menjadikannya bagian dari kebudayaan masyarakat.¹⁵

Tradisi Kirab Gunung Hasil Bumi di kawasan Makam Prabu Anom, Kabupaten Kediri, merupakan bentuk kearifan lokal yang merepresentasikan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Gunung yang tersusun dari berbagai hasil bumi seperti padi, sayur, buah, dan rempah tidak hanya simbol kemakmuran, tetapi juga wujud syukur atas hasil pertanian yang melimpah.¹⁶ Prosesi kirab biasanya diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan arak-arakan gunung yang melibatkan masyarakat dari berbagai lapisan: tokoh agama, perangkat desa, petani, pelajar, hingga kelompok seni tradisional. Setelah kirab selesai, masyarakat berebut hasil bumi dari gunung tersebut, yang dimaknai sebagai simbol keberkahan dan berbagi rezeki.¹⁷

Kegiatan ini menunjukkan partisipasi yang tinggi dari warga tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial, ekonomi, atau agama mereka. Semua berperan sesuai kemampuan ada yang menyiapkan bahan, menghias gunung, menjaga keamanan, atau mengatur jalannya kirab. Fenomena ini memperlihatkan semangat gotong royong. Harmoni sosial dalam Kirab Gunung Hasil Bumi tercermin melalui kerjasama, kesetaraan, dan kebersamaan yang terjalin selama proses persiapan hingga pelaksanaan acara. Dalam kegiatan ini Tidak adanya perbedaan antara , ras, suku, kebudayaan, kaya dan miskin, pejabat dan rakyat, tua dan muda, semua memiliki tanggung jawab moral yang sama terhadap kelancaran tradisi.

Nilai-nilai solidaritas sosial tampak dalam interaksi warga yang saling membantu tanpa pamrih.¹⁸ Misalnya, petani menyumbangkan hasil panennya untuk menghias gunung, sementara ibu-ibu rumah tangga menyiapkan konsumsi untuk panitia dan peserta kirab. Aktivitas tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan lingkungan sosialnya. Secara sosiologis, harmoni ini dapat dipahami sebagai bentuk kohesi sosial, dimana masyarakat memelihara hubungan sosial yang erat demi terciptanya ketertiban dan keseimbangan hidup bersama. Kirab menjadi media sosial yang mempertemukan berbagai kelompok dalam suasana kebersamaan dan keikhlasan.

Dari hasil wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat sekitar, ditemukan bahwa makna harmoni tercermin melalui tiga dimensi utama:

1. Harmoni vertikal, yakni hubungan manusia dengan Tuhan melalui rasa syukur dan doa bersama sebelum prosesi kirab dimulai.

¹⁵ "BENTUK DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI GREBEG SURO PADA MASYARAKAT MOJOKERTO | Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)," accessed October 18, 2025, <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/107>.

¹⁶ Taufan Rifa'i Arganata and M. A. Yanti Haryanti, "Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam I Suro Keraton Kasunanan Surakarta" (s1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), <https://eprints.ums.ac.id/68169/>.

¹⁷ Huda, "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro."

¹⁸ "PENGARUH PERAYAAN TRADISI BUDAYA 'PER-PERAN' PASCA LEBARAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT PESISIR DESA BANDARAN | Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam," accessed October 18, 2025, <https://ejournal.stieba.ac.id/index.php/revenue/article/view/50>.



2. Harmoni horizontal, yang tampak pada kerjasama warga lintas agama dan profesi dalam mempersiapkan kirab.
3. Harmoni ekologis, di mana hasil bumi yang digunakan berasal dari lahan-lahan masyarakat sekitar sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.¹⁹



Gambar 1 : Prosesi Kirab Gunung Hasil Bumi Di Pimpin
 Oleh Juru Kunci Makam Prabu Anom

Prosesi kirab gunung hasil bumi dimulai dengan suasana khidmat ketika Juru Kunci Makam Prabu Anom melangkah ke depan barisan. Dengan busana adat dan sikap penuh wibawa, ia menjadi sosok sentral yang memimpin perjalanan kirab. Diiringi lantunan doa serta alunan gamelan tradisional, Juru Kunci memegang peran sebagai penjaga spiritual sekaligus pengarah jalannya prosesi. Masyarakat dan peserta kirab mengikuti langkahnya dengan tertib, membawa berbagai hasil bumi yang disusun membentuk gunung sebagai simbol rasa syukur atas limpahan rezeki Tuhan. Sepanjang perjalanan dari area makam menuju titik perayaan, suasana dipenuhi rasa hormat, kebersamaan, dan harapan akan berkah. Keberadaan Juru Kunci dalam prosesi ini bukan sekadar pemimpin ritual, tetapi juga penjaga nilai tradisi, penanggung jawab kesakralan acara, serta figur pemersatu masyarakat yang meneguhkan makna spiritual dalam setiap tahapan kirab gunung hasil bumi.

¹⁹ “GREBEG SURO: Tradisi Turun-Temurun Masyarakat Dusun Pohkecik Dalam Menyambut Tahun Baru Islam – Sustainable Development Goals Center – Universitas Brawijaya,” <https://sdgs.ub.ac.id/grebeg-suro-tradisi-turun-temurun-masyarakat-dusun-pohkecik-dalam-menyambut-tahun-baru-islam/>.



Gambar 2 : Prosesi Kirab Gunung Hasil Bumi

Prosesi Kirab Gunung Hasil Bumi ini juga menjadi momentum yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, perangkat desa, pelaku usaha, hingga warga sekitar yang turut menyaksikan dan berpartisipasi. Tidak hanya bernuansa ritual, kirab ini menghadirkan suasana kebersamaan dan rasa persatuan yang kuat. Sepanjang rute kirab, masyarakat tampak antusias mengiringi barisan sambil membawa hasil bumi, sebagai simbol gotong royong dan kesyukuran atas berkah panen yang melimpah. Aktivitas ekonomi pun mulai terlihat, dengan pedagang lokal yang menjajakan makanan, minuman, serta cinderamata khas daerah untuk para pengunjung. Harmoni budaya, spiritualitas, dan aktivitas ekonomi berpadu dalam satu prosesi sakral yang mencerminkan kekayaan tradisi serta kekuatan sosial masyarakat Kediri dalam menjaga warisan leluhur sekaligus memanfaatkannya untuk peningkatan kesejahteraan bersama.



Gambar 3 : Masyarakat Berebut Gunung Hasil Bumi

Masyarakat Berebut Gunung Hasil Bumi menjadi salah satu momen paling dinanti dalam prosesi kirab. Setelah gunung tiba di titik akhir dan doa penutup dibacakan, suasana sakral perlahan berubah menjadi riuh penuh antusiasme warga dari berbagai usia-baik anak-anak, remaja, maupun orang tua berkumpul dengan penuh semangat untuk mendapatkan bagian dari hasil bumi yang tersusun rapi dalam gunung tersebut. Bagi masyarakat, hasil bumi yang berhasil diperoleh bukan sekadar bahan

pangan, melainkan simbol keberkahan dan harapan akan kelimpahan rezeki di masa mendatang. Tradisi perebutan ini tetap berlangsung dalam nuansa kebersamaan meski penuh semangat, masyarakat saling menjaga agar prosesi tetap tertib dan menjunjung nilai saling menghargai. Momen ini memperlihatkan bagaimana tradisi budaya mampu menyatukan masyarakat dalam *euforia* kebahagiaan sekaligus memupuk rasa syukur, solidaritas, dan keyakinan terhadap nilai-nilai spiritual yang diwariskan leluhur.



Gambar 4 : Prosesi Nyekar Makam Prabu Anom

Prosesi Nyekar di Makam Prabu Anom menjadi bagian penting yang mengawali rangkaian kirab gunung hasil bumi. Sejak pagi, para tokoh adat, juru kunci, serta masyarakat setempat berkumpul di area makam dalam suasana tenang dan penuh hormat. Aroma bunga setaman dan asap dupa menyelimuti tempat peristirahatan sang tokoh leluhur, menciptakan atmosfer sakral yang menenangkan. Juru kunci memimpin doa bersama, memohon keberkahan dan keselamatan bagi seluruh masyarakat serta kelancaran prosesi kirab. Para peserta kemudian menaburkan bunga di makam sebagai wujud penghormatan kepada Prabu Anom yang diyakini telah memberikan jasa dan teladan bagi masyarakat sekitar. Tradisi nyekar ini bukan hanya ritual penghormatan, tetapi juga simbol keterhubungan spiritual antara generasi sekarang dengan leluhur, menegaskan nilai kesadaran historis dan rasa syukur atas warisan budaya yang terus dijaga. Dengan dilaksanakannya prosesi ini, masyarakat seolah diingatkan akan pentingnya menjaga tradisi, merawat harmoni, dan menjunjung nilai kebersamaan dalam menjalankan warisan budaya yang sarat makna.

Peran Kirab Gunung sebagai Penggerak Ekonomi Umat

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara dengan pedagang serta masyarakat sekitar, tradisi kirab memicu peningkatan aktivitas ekonomi mikro. Pada masa menjelang dan selama acara, area sekitar makam menjadi pusat keramaian yang diisi oleh:

1. Pedagang kuliner tradisional, pernik-pernik, dan hasil kerajinan lokal;
2. Pelaku usaha kecil yang menjual kebutuhan upacara (sesajen, bunga, dupa, dll.);
3. Penyedia jasa transportasi, parkir, dan akomodasi.

Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan budaya seperti kirab meningkatkan omzet pedagang lokal hingga 30–50% selama periode acara.²⁰ Hal ini selaras dengan

²⁰ Amar Prawijo et al., “Optimalisasi Strategi Keberhasilan Pemberdayaan Desa Melalui Kegiatan Kirab Budaya Dalam Peringatan Haul Simbah Wali Hasan Bin Abu Hamid Di Desa Magersari Kecamatan Patebon

temuan Muhammad Diaz Supandi bahwa tradisi keagamaan-budaya berpotensi menjadi *cultural economy* yang memperkuat ekonomi berbasis komunitas.⁸ Pergerakan ekonomi di sekitar Kirab Gunungan tidak semata didorong oleh motif profit, tetapi juga oleh nilai “*barokah*” dan “gotong royong”. Masyarakat berpartisipasi tanpa sekat sosial petani, pedagang, tokoh agama, dan aparat desa bekerja sama secara sukarela. Menurut Amar bentuk kerja kolektif ini menciptakan modal sosial (*social capital*) yang memperkuat daya tahan ekonomi umat.²¹

Masyarakat percaya bahwa keberkahan dari kegiatan spiritual ini membawa keseimbangan antara nilai material dan nilai religius, sesuai konsep ekonomi Islam yang berlandaskan keadilan dan kebersamaan.²² Irawan menegaskan bahwa tradisi budaya seperti Grebeg dan Kirab berperan penting dalam menciptakan *brand image* daerah dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat sekitar.²³ Kesenambungan Kirab Gunungan di Makam Prabu Anom menunjukkan bahwa ekonomi umat dapat tumbuh dari harmoni antara budaya, spiritualitas, dan kebersamaan sosial. Ritual yang dilandasi rasa syukur dan gotong royong menciptakan ekonomi yang berkeadilan, inklusif, serta berkelanjutan. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga strategi penguatan ekonomi lokal berbasis kearifan spiritual masyarakat.

KESIMPULAN

Tradisi Kirab Gunungan Hasil Bumi di Makam Prabu Anom bukan hanya upacara budaya, tetapi menjadi ruang hidup yang memadukan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat Desa Doko. Prosesi kirab dan nyekar yang dilakukan secara turun-temurun menegaskan bahwa masyarakat masih memegang kuat warisan leluhur serta menjadikannya sebagai wujud rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Kehadiran warga dari berbagai latar belakang yang berpartisipasi tanpa sekat menunjukkan bahwa tradisi ini mampu menghadirkan kebersamaan, gotong royong, dan kesadaran bersama untuk menjaga harmoni dalam kehidupan. Selain menjadi ritual sakral, tradisi ini juga memberikan manfaat ekonomi nyata. Saat pelaksanaan kirab, kawasan sekitar makam menjadi ramai oleh aktivitas pedagang, UMKM lokal, serta masyarakat yang menjual berbagai kebutuhan upacara. Hal ini membuktikan bahwa budaya tidak sekadar menjadi simbol masa lalu, tetapi juga mampu mendukung kesejahteraan masyarakat di masa kini. Tradisi kirab pun menjadi bukti bahwa budaya, spiritualitas, dan kehidupan ekonomi dapat berjalan selaras dan saling menguatkan.

Kabupaten Kendal,” *Transformasi Masyarakat : Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian* 1, no. 4 (September 2024): 54–61, <https://doi.org/10.62383/transformasi.v1i4.657>.

²¹ “PENGARUH PERAYAAN TRADISI BUDAYA ‘PER-PERAN’ PASCA LEBARAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT PESISIR DESA BANDARAN | Revenue : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam.”

²² “Persepsi Wisatawan Terhadap Budaya Keplek Ilat Di Malam Hari: Studi Kasus Food Agripreneurship Dan Culture-Local Wisdom Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Kuliner Di Surakarta | JURNAL EKONOMI BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN,” accessed October 18, 2025, <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/IAB/article/view/1715>.

²³ “Persepsi Wisatawan Terhadap Budaya Keplek Ilat Di Malam Hari: Studi Kasus Food Agripreneurship Dan Culture-Local Wisdom Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Kuliner Di Surakarta | JURNAL EKONOMI BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN.”



Melihat pentingnya tradisi kirab bagi kehidupan masyarakat Desa Doko, perlu adanya perhatian dan pelestarian berkelanjutan dari berbagai pihak. Pemerintah desa, tokoh adat, serta masyarakat dapat terus menjaga tradisi ini dengan melibatkan generasi muda, agar nilai kebersamaan dan rasa syukur tidak memudar. Selain itu, pengembangan fasilitas desa dan ruang usaha bagi pedagang lokal perlu diperhatikan, agar manfaat ekonomi dari kegiatan budaya ini dapat dirasakan lebih luas dan merata. Dokumentasi serta penyampaian cerita tradisi juga penting dilakukan, agar warisan sejarah ini tetap hidup dan dikenal lebih luas oleh masyarakat luar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi budaya seperti Kirab Gunungan bukan hanya menjaga identitas masyarakat, tetapi juga menjadi sumber kekuatan sosial dan ekonomi. Tradisi ini dapat menjadi contoh bahwa nilai-nilai lokal mampu menjadi fondasi kehidupan yang harmonis. Dengan pemanfaatan tradisi sebagai bagian dari pendidikan budaya dan pengembangan ekonomi, desa memiliki peluang besar untuk menjadi kawasan budaya yang berkembang tanpa kehilangan jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adah, Umi Musya, and Indah Rohmatuz Zahro. “Nilai Islam Melalui Tradisi Mbarak.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (October 2024): 1341–47. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.675>.
- Arganata, Taufan Rifa’i, and M. A. Yanti Haryanti. “Kajian Makna Simbolik Budaya Dalam Kirab Budaya Malam I Suro Keraton Kasunanan Surakarta.” SI, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018. <https://eprints.ums.ac.id/68169/>.
- Ash-Shiddiqi, Hasby, Riza Wahyuni Sinaga, and Nadya Cindy Audina. “Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif.” *Edukatif* 3, no. 2 (June 2025): 333–43.
- “BENTUK DAN NILAI BUDAYA DALAM TRADISI GREBEG SURO PADA MASYARAKAT MOJOKERTO | Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra).” Accessed October 18, 2025. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/107>.
- Fauziah, Giska Enny, and Nafilah Na’imatul Aliyah. “Integrasi Nilai- Nilai Islam Dalam Kearifan Lokal Nyadran Untuk Menumbuhkan Kerukunan Dan Toleransi Pada Masyarakat Jenar Ngepung.” *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (October 2024): 1028–42. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.642>.
- Firah, Shonia El. “Motivasi Peziarah Makam Kyai Kanjeng Jimat Di Desa Kecangan Kecamatan Brebek Kabupaten Nganjuk.” Undergraduate, IAIN Kediri, 2019. <https://etheses.iainkediri.ac.id/2674/>.
- “GREBEG SURO: Tradisi Turun-Temurun Masyarakat Dusun Pohkecik Dalam Menyambut Tahun Baru Islam – Sustainable Development Goals Center – Universitas Brawijaya.” <https://sdgs.ub.ac.id/grebeg-suro-tradisi-turun-temurun-masyarakat-dusun-pohkecik-dalam-menyambut-tahun-baru-islam/>.
- Hotimah, Hosnol, Ach Baihaki, and Aminatus Zakhra. “STUDY ETNOGRAFI PEMBAYARAN OMPANGAN HAJATAN PERNIKAHAN DI DESA BATUKERBUY PAMEKASAN.” *Journal of Accounting and Financial Issue (JAFIS)* 4, no. 1 (May 2023): 1–17. <https://doi.org/10.24929/jafis.v4i1.2326>.



- Huda, Mohammad Thoriqul. "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." *Religio Jurnal Studi Agama-Agama* 7, no. 2 (September 2017): 267–96. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>.
- Maharani, Ratih, and Najib Jauhari. "Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji Di Desa Wonosari Gunung Kawi Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (January 2024): 1–13. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2972>.
- Mahendra, Arivan, Muhammad Wahyu Ilhami, Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Sirodj. "Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (September 2024): 159–70.
- "PENGARUH PERAYAAN TRADISI BUDAYA 'PER-PERAN' PASCA LEBARAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT PESISIR DESA BANDARAN | Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam." Accessed October 18, 2025. <https://ejournal.stieba.ac.id/index.php/revenue/article/view/50>.
- "Persepsi Wisatawan Terhadap Budaya Keplek Ilat Di Malam Hari: Studi Kasus Food Agripreneurship Dan Culture-Local Wisdom Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Kuliner Di Surakarta | JURNAL EKONOMI BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN." Accessed October 18, 2025. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/IAB/article/view/1715>.
- Prawijo, Amar, Muhammad Fatihuddin, Fahmi Uyunirrizqi, Navila Ziqni Molinda, Najah Farahulhusna, Ayudia Puspita Wati, and Aulia Nur Anggita Putri. "Optimalisasi Strategi Keberhasilan Pemberdayaan Desa Melalui Kegiatan Kirab Budaya Dalam Peringatan Haul Simbah Wali Hasan Bin Abu Hamid Di Desa Magersari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal." *Transformasi Masyarakat: Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian* 1, no. 4 (September 2024): 54–61. <https://doi.org/10.62383/transformasi.v1i4.657>.
- Sabella, Dina, and Emma Rahmawati. "Refleksi Kearifan Lokal Dalam Tradisi Megengan Dan Kontribusinya Terhadap Keharmonisan Sosial." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 8, no. 1 (December 2024): 751–59. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v8i1.609>.

